

**STUDI TENTANG KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH  
MUHAMMADIYAH TAKWA BONTONOMPO KAB. GOWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

**Oleh :**

**ISLAMIAH**  
**NIM: 20100112072**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2016**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswi yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Islamiah  
NIM : 20100112072  
Tempat/Tgl. Lahir : Labuang Baji, 11 November 1994  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1  
Alamat : Bontonompo  
Judul : Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah  
Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah  
Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 1 Juni 2016

Penyusun



**Islamiah**  
**Nim: 20100112072**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

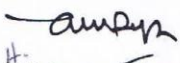
Pembimbing penulisan skripsi saudari Islamiah, Nim 20100112072, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

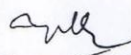
Samata, 1 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Amri, Lc, M. Ag

NIP: 19730120 200312 1 001

  
Dr. Muhammad Yahdi, M. Ag

NIP: 19641115 199703 1 001

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Studi tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo”, yang disusun oleh Islamiah, NIM: 20100112072, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Senin 22 Agustus 2016 M**, bertepatan dengan tanggal **19 Dzulqaidah 1437 H**, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan beberapa perbaikan.


Gowa, 22 Agustus 2016 M  
19 Dzulqaidah 1437 H

### DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. 1956 Tertanggal 15 Agustus 2016)

Ketua	: H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Usman, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. RosmiatyAzis, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Yahdi, M. Ag.	(.....)

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar //

  
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
Nip. 19730120 200312 1 001

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo Kab. Gowa” dapat peneliti selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila yaumu al-akhir*.

Peneliti menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang peneliti alami selama penyelesaian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme peneliti yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga skripsi ini.

Pertama, kepada Kedua orang tuaku ayahanda tercinta Bapak Suhardi (Almarhum 2016) teriring do’a penulis panjatkan kepada Allah SWT., semoga Bapak diampuni segala dosanya dan diterima segala amal ibadahnya oleh Allah SWT., dan Ibunda tercinta Ibu Syamsiah yang telah membesarkan, mendidik, menyayangi anak-anaknya semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kasih sayang serta kesabaran kepada Ibunda. Kepada adik-adikku serta keluarga besar yang telah banyak membantu peneliti dengan do’a dan bantuan semangat. Selanjutnya penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, yang telah memimpin dengan penuh dedikasi dimana menjadi tempat bagi peneliti untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr. Muldjono Damopolii, M.Ag., selaku Pembantu Dekan I, Ibu Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., selaku Pembantu Dekan II, dan Bapak Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Pembantu Dekan III.
3. Bapak H. Erwin Hafid, Lc, M.Th.I, M.Ed selaku Ketua Jurusan dan Bapak Usman S.Ag, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan yang telah banyak membantu peneliti.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
5. Bapak Drs. H. Bantang Makkualu selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, Ibu Nursyamsi selaku pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak, serta para pendidik yang telah mendidik peneliti dan membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
6. Para dosen Pengajar beserta seluruh Civitas Akademika UIN Alauddin Makassar yang secara konkrit telah memberikan bantuannya, baik langsung maupun tidak langsung..
7. Kepada sahabat-sahabatku MHEBENK (Dg. Rimang, Dg. Bulang, Dg. Ngai) Santi, Jusra, Hasda serta Lisha yang telah banyak membantu peneliti, juga

sahabat-sahabat, rekan-rekan mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar khususnya PAI 34 yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan.

8. Begitu pula ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya sehingga penelitian skripsi ini rampung dan karena bantuan dan dukungannyalah sehingga dapat menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Gowa, 1 Februari 2016

Peneliti,

**Islamiah**

**NIM: 20100112072**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan dan Kegunaan .....	4
E. Garis Besar Isi Skripsi.....	5

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar .....	6
B. Prinsip-Prinsip Belajar .....	10
C. Bentuk-Bentuk Belajar.....	15
D. Tujuan Belajar .....	21
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	24

### III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	30
B. Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	44

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo .....	36
B. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah	



Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo .....	47
C. Usaha-Usaha yang Dilakukan Pendidik Dalam Mengaktifkan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Takwa Bontonompo .....	53
D. Implementasi Pembelajaran Aktif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo .....	56
<b>V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	58
B. Implikasi Penelitian .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

1	Tabel I	Daftar Keadaan Pendidik .....	48
2.	Tabel II	Keadaan Peserta Didik.....	50
3.	Tabel III	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	52

## **ABSTRAK**

**Nama : Islamiah**  
**Nim : 20100112072**  
**Judul : Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo**

---

Tujuan penelitian adalah: 1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2) mengetahui usaha-usaha pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, dan 3) mengetahui implementasi pembelajaran aktif peserta didik di Madrasah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat model interaktif yaitu mengumpulkan data, mereduksi data (penyeleksian), penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo sudah aktif karena mampu melalui tahap-tahap pembelajaran yaitu, kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi. Usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo adalah, meningkatkan minat peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, dan menggunakan media dalam pembelajaran. Implementasi Pembelajaran Aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, keaktifan peserta didik dan pendidik, hasil belajar peserta didik, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan menyangkut dan berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, dan menyangkut pula masalah-masalah yang berhubungan dengan sifat dasar dan hakikat manusia, hakikat, tujuan dan hidupnya serta hal-hal lain dalam perikehidupannya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha dasar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangan, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet II: Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 147.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet I: Jakarta Logos: Wacana Ilmu, 1999), h. 1.

<sup>3</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 5.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 19.

agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup>

“Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>6</sup>

Menurut John S. Brubacher dalam Bimo Walgito, pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap individu manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta.<sup>7</sup> Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Mengapa anak manusia perlu dan harus dididik? Pertanyaan ini menuntut jawaban yang tidak berbeda dengan pertanyaan mengapa anak manusia harus belajar? Sebagai jawaban terhadap pertanyaan ini adalah, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia.

Sebaliknya, tidak ada makhluk lain di dunia ini yang telah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika manusia baru

---

<sup>5</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi IX: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

<sup>6</sup>. Departemen Pendidikan Nasional RI UUD No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Biro Hukum dan Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 8.

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), h. 53.

dilahirkan tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa yang lain, Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia.<sup>8</sup>

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Manusia perlu belajar untuk menjadi manusia yang lebih dewasa. Untuk itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan mendidik. Dengan adanya kemampuan mendidik seorang pendidik, maka dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, akan tetapi ada pula peserta didik yang keaktifan belajarnya rendah, sedang, dan tinggi.

Belajar memerlukan keaktifan dari peserta didik maupun pendidik, oleh karena itu baik pendidik maupun subyek didik harus berinteraksi aktif agar potensi peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin. Untuk dapat disebut sebagai kegiatan belajar maka perubahan itu harus bersifat konstan atau berlaku relatif tetap. Perubahan itu sebagai kemampuan baru baik berupa aktual maupun potensial.

Namun, untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo tentunya masih diperlukan penelitian yang lebih dalam.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul “Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengangkat beberapa pokok permasalahan, adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam mengaktifkan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Mdrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo?
3. Implementasi pembelajaran aktif peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

### ***C. Fokus Penelitian***

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah studi tentang keaktifan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian yang bersifat studi ini, dilakukan melalui penyelidikan secara mendalam terhadap masalah pokok yang disesuaikan dengan variabel penelitian.<sup>9</sup> Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.
  - b. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

---

<sup>9</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII: Jakarta: PN Badai Pustaka, 1984), h. 965.

- c. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengaktifkan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Pencapaian tujuan penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoretis. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam, terutama Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo dan sekaligus dapat menambah khazanah perbendaharaan ilmu pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Praktis. Penelitian ini dapat membantu para pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai cara dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, dan sekaligus bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan hasil-hasil penelitian yang relevan.

## ***E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Untuk memperoleh gambaran umum dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis besar isi skripsi.

Bab kedua, tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, bentuk-bentuk belajar, tujuan belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.



Bab ketiga membahas tentang masalah metode penelitian, diantaranya adalah jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang mengemukakan gambaran umum tentang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, keaktifan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Bab kelima sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan implikasi penelitian dalam bentuk saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Fenomena yang ada dalam masyarakat masih banyak yang mengartikan belajar dalam arti sempit, yakni seorang yang belajar di dalam ruang kelas, atau sekolah. Padahal sebenarnya belajar tidak sesempit itu. Dan masih banyak orang yang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu saja, adapula yang mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.

Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tentang belajar dan agar masyarakat dapat memahami apa itu belajar secara luas, akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar.

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari prestasi dan perilaku manusia, misalnya perumusan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.<sup>1</sup>

Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>2</sup>

Menurut Herman Hudoyo belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk,

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi dan Mengajar* (Cet. IV: Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 45.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 14.

dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.<sup>3</sup>

Menurut Indah Komsiyah, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.*
- b. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*<sup>5</sup>

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

---

<sup>3</sup>Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud, 1990), h. 39.

<sup>4</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), h.3.

<sup>5</sup>Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Cet. XI: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 20.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>6</sup>

Lebih jauh Slameto memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Terjadi secara sadar
- b. Bersifat kontinu dan fungsional
- c. Bersifat positif dan aktif
- d. Bukan bersifat sementara
- e. Bertujuan dan terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>7</sup>

Selain itu, Hamalik memberikan ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui;
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu;
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu;
- 4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong memotivasi secara seimbang;
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan;
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual;
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik;
- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya;
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur;
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah;
- 11) Di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan;
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan;

---

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. V: Jakarta: Rinneka Cipta, 2010), h. 78.

<sup>7</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h.3.

- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik;
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda;
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, di antaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajaran, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Di samping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain yang cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pri-

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 23.

badi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang.

Menurut Freud dalam Sumadi Suryabrata, struktur kepribadian manusia terdiri atas *Id*, aspek biologis yang berfungsi menggerakkan insting dasar manusia. *Ego*, aspek psikologi atau kepribadian manusia yang berinteraksi dengan kebutuhan dasar manusia. *Super Ego*, aspek sosiologis dan moral kepribadian yang menekankan pasal norma atau aturan sosial dalam menentukan perilaku yang pantas dan sesuai untuk ditampilkan dalam lingkungan.<sup>9</sup>

Dari konsep ini, pada perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan *super ego*, yakni suatu proses belajar melalui suatu pendirian, proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pihak lain, misalnya seorang tokoh (*super ego*, menyangkut dimensi sosial). Perlu ditegaskan bahwa siapa pun yang menjadi figur untuk ditiru, bagi si peniru akan mendapatkan pengalaman yang berguna bagi dirinya. Semakin banyak orang itu belajar melalui peniruan terhadap tokoh, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Sesuai dengan konsep *super-ego*, maka pengalaman yang diperoleh subjek didik, akan banyak menyangkut segi moral.

---

<sup>9</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Cet. XVIII: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 352.

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

1. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
2. Dilakukan secara aktif, dengan sengaja panca indera ikut berperan.

Proses internalisasi dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera perlu ada *follow up*-nya yakni proses “sosialisasi”. Proses “sosialisasi” dalam hal ini dimaksudkan mensosialisasikan hasil atau menginteraksikan atau menularkan kepada pihak lain. Dalam proses sosialisasi, karena berinteraksi dengan pihak lain sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Orang yang tadinya tidak tahu setelah belajar menjadi tahu. Jelasnya, proses senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah-laku yang berbeda. Sebagai contoh, misalnya orang yang belajar itu dapat mem-buktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Jadi belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda.<sup>10</sup>

Adapun belajar dalam pespektif islam menurut al-Ghazâlî mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.<sup>11</sup>

Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar. Kehadiran seseorang dengan posisi hidup baru selalu berusaha untuk mencari dan menambah pengalaman ditempatnya yang baru guna memahami dan menguasai situasi dan

---

<sup>10</sup>Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Cet. XI: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 20-23.

<sup>11</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), h.10.

kondisi alam lingkungannya untuk segera dapat beradaptasi dan hidup seimbang untuk mendapatkan pengalaman ini diperlukan kegiatan belajar.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

a. Firman Allah Q.S Al-taubat : 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*<sup>12</sup>

b. Firman Allah Q.S Al-Isra : 12

﴿ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴾

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agarkamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahuibilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”*<sup>13</sup>

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), h. 301-302

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), h. 426.



serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah belajar yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu:

1. Tarbiyah: menurut para pendukungnya, tarbiyah berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba*, yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Penggunaan istilah tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan Muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau ta'dib sebagai gantinya.
2. Ta'lim; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati.
3. Ta'dib; istilah Ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal.<sup>14</sup>

Dalam proses belajar, manusia menggunakan metode yang berbeda-beda. Terkadang mereka meniru dari apa yang diamatinya atau dari apa yang telah diajarkan oleh orang lain, dalam hal ini, mungkin orang tua, ataupun pendidiknya. Kalau diamati, pada anak-anak sering mereka belajar dari pengalaman dan coba-coba atau yang sering disebut dengan metode *trial and error*. Tetapi ada pula belajar yang dilakukan dengan pemahaman intelektual.

Lebih lanjut Utsman Najati menjelaskan bahwa, dalam belajar menurut Islam ada beberapa metode yang bisa dilakukan, antara lain, peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*) dan berfikir. Dalam uraian lebih lanjut bahwa

---

<sup>14</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos: Wacana Ilmu, 1999), h. 3-9.

pada tataran peniruan, secara tidak langsung manusia selalu mengalaminya. Bahkan sejak kecil manusia selalu berusaha belajar tetapi dalam prosesnya, dilakukan dengan usaha meniru, Peniruan ini dilakukan dalam tahap bicara, berjalan, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan, dalam hal ini dicontohkan ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُنَوِّلتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya

*"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."<sup>15</sup>*

Pada metode kedua, adalah dengan menggunakan pengalaman praktis, *Trial and error*. Segala kegiatan yang dilakukan manusia tentunya telah menghasilkan sesuatu pengalaman hidup baginya. Secara tidak sadar hasil pengalaman itu merupakan hasil belajar yang telah dilakukan. Dalam kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai situasi dan peristiwa-peristiwa. Tentunya tidak semua manusia mau menghadapi peristiwa tersebut. Maka manusia mencoba untuk menyelesaikan dengan memberi respon terhadap peristiwa tersebut untuk mengatasi jalan keluarnya. Pada metode kedua ini adalah mencoba dan gagal,

---

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), h.112.

sebagai usaha untuk mencari jalan keluar. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat selesai dengan sempurna.

Adapun metode ketiga yang ditawarkan Islam dalam belajar adalah berfikir. Sebenarnya dengan jalan berfikir manusia dapat belajar dengan cara untuk mencari jalan keluar dari problem-problemnya, selain itu dapat mengungkapkan dan menganalisa berbagai peristiwa, serta dapat menyimpulkan sehingga menemukan teori baru.

Sistem belajar dengan metode berfikir bisa dalam bentuk berdiskusi, dan meminta pendapat dari para ahli adalah salah satu faktor yang dapat memperjelas pemikiran.<sup>16</sup> Al-Qur'an sendiri telah mendorong dan memperjelas konsep tersebut dengan ayat yang menjelaskan tentang musyawarah dalam Surah an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>17</sup>

Pada dasarnya metode musyawarah atau berdiskusi adalah upaya untuk mempertajam daya fikir agar kemampuan intelek manusia semakin berkembang dan berkualitas. Jadi ketiga metode yang diterapkan oleh Islam (al-Qur'an) adalah berupa fase-fase yang harus ditempuh dalam proses belajar.

---

<sup>16</sup> Usman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Alih Bahasa*. Ahmad Rofi Usman. (Pustaka: Bandung. 1997), h. 172.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), h.267.

Segala aspek; (kognitif, afektif dan psikomotorik) adalah kesatuan yang integral, maka ketiganya semakin terlibat dalam proses belajar melalui ketiga metode tersebut.

Ketiga istilah belajar tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena ketiga istilah ini sama-sama digunakan dalam konsep pendidikan. dan proses belajar itu sendiri merupakan bagian dari pendidikan.

Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktifitas, praktek, dan pengalaman.

Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau perubahan tingkah laku atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

## 2. Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi pendidik dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, serta perbedaan individual.

### a. Perhatian dan Motivasi

Usaha untuk memusatkan perhatian peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran diupayakan melalui rumusan masalah yang hendak dipecahkan perumusan pertanyaan yang hendak dibahas, itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Gray dalam J. Winardi mengatakan motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>18</sup>

#### b. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri. Pendidik sekadar pembimbing dan pengarah.<sup>19</sup>

#### c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

---

<sup>18</sup>J. Winardi, *Motivasi Pemotivasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

<sup>19</sup>Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. V: Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 44.

Keterlibatan peserta didik di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

#### d. Pengulangan

Prinsip belajar menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

#### e. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan kerja, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan kerja tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh pendidik

sehingga peserta didik tinggal menelan saja kurang menarik bagi peserta didik.<sup>20</sup>

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip belajar dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip balikan dan penguatan pada dasarnya merupakan implementasi dari teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner melalui teori *Operant Conditioning* dan salah satu hukum belajar dari Thorndike yaitu "*law of effect*". Menurut hukum belajar ini, peserta didik akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.<sup>21</sup>

g. Perbedaan Individual

Peserta didik merupakan individual unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat.

S. Nasution dalam Ahmad Rohani menyarankan empat cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual sebagai berikut:

1. Pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan masing-masing.
2. Tugas tambahan, peserta didik mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas sehingga hubungan kelas selalu terpelihara.
3. Pengajaran proyek, peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.

---

<sup>20</sup>Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. V: Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 47.

<sup>21</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 127.

4. Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.<sup>22</sup>

Implikasi prinsip belajar pada peserta didik perlu mendapat perhatian dari pendidik agar hasil pembelajaran dapat optimal serta implikasi prinsip belajar pada pendidik, misalnya perhatian dan motivasi, yakni dengan pemilihan metode mengajar. Keaktifan misalnya menggunakan multimedia yang dapat diakses semua peserta didik agar tidak ada kelompok yang terabaikan.

Keterlibatan langsung, misalnya dengan rancangan pembelajaran individual, mementingkan eksperimen daripada demonstrasi, menggunakan media langsung, memberi tugas peserta didik untuk mempraktikkan gerakan psikomotorik, melibatkan peserta didik, mencari sumber informasi di luar kelas atau sekolah, menugaskan peserta didik untuk merangkum dan sebagainya. Penguatan seperti merumuskan soal-soal latihan, mengembangkan alat evaluasi, membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, dan sebagainya.

Balikan dan penguatan, misalnya mengoreksi pekerjaan rumah, dan memberi catatan hasil kerja dan sebagainya. Perbedaan individual yaitu mengenali karakteristik peserta didik menentukan perlakuan pembelajaran nondiskriminatif, memberikan remediasi atau pengayaan dengan memperhatikan kesenjangan sosial dan gender.

### 3. Bentuk-Bentuk Belajar

Kita sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar, namun tidak hanya satu bentuk belajar. Dalam bukunya Mulyono, Gage mengemukakan bahwa bentuk belajar ada lima, yaitu:

- a. Belajar Responden

---

<sup>22</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II: Jakarta: Rinneka Cipta, 1995), h. 17.



Salah satu bentuk dari belajar yaitu belajar responden. Dalam belajar responden, suatu respons dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

b. Belajar Kontiguitas

Kontiguitas yaitu stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap.

c. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat reinforcement merupakan bentuk-bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan.

d. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih banyak memberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

e. Belajar Kognitif

Peserta didik yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif. (Krathwohl, Bloom dkk.), menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Selain itu, para ahli pendidikan membagi belajar menjadi delapan jenis diantaranya:

- a. Belajar abstrak, yaitu belajar dengan cara-cara berfikir abstrak.
- b. Belajar keterampilan, belajar dengan menggunakan gerak-gerak motoric yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot.
- c. Belajar social, belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.
- d. Belajar memecahkan masalah, belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir sistematis, logis, teratur dan teliti.
- e. Belajar rasional, belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional.
- f. Belajar kebiasaan, proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada.
- g. Belajar apresiasi, belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.

---

<sup>23</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), h. 169-171.

- h. Belajar pengetahuan, belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.<sup>24</sup>

Selain itu, belajar dapat dibagi ke dalam lima jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- b. Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal.
- c. Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- d. Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses, dan memperbaiki.
- e. Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati, dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.<sup>25</sup>

sedangkan Gagne dalam Djumaroh membagi belajar menjadi delapan jenis

yaitu:

- a. Belajar isyarat (*signal learning*)
- b. Belajar stimulus (*stimulus response learning*)
- c. Belajar rantai atau rangkaian (*chaining*)
- d. Belajar asosiasi verbal (*Verbal association*)
- e. Belajar diskriminatif (*discrimination learning*)
- f. Belajar konsep (*concept learning*)
- g. Belajar aturan (*rule learning*)
- h. Belajar memecahkan masalah (*Problem solving*)<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman, tujuan belajar ada tiga yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya

---

<sup>24</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 7

<sup>25</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 7.

<sup>26</sup>Djamarah, S.B dan Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 15.

kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan pendidik sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

c. Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar-mengajar, pendidik akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh peserta didik. Dari proses observasi, peserta didik mungkin juga meniruka perilaku pendidiknya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri peserta didik untuk kemudian diamalkan.<sup>27</sup>

Kegiatan belajar adalah suatu proses yang bertujuan dimana antara peserta didik dan pendidik mengupayakan agar kegiatan pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal.

## 5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu.<sup>28</sup>

### 1) Faktor-faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

#### a) Faktor jasmani

---

<sup>27</sup>Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Cet. XI: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 25-29.

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), h. 27-28.

Berupa kesehatan, cacat tubuh dan kematangan jasmani yang dimiliki seseorang individu yang cukup berpengaruh pada proses belajar. Seseorang yang memiliki kekurangan jasmani akan terganggu pada proses belajarnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal.

b) Faktor Psikologi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan juga cukup berpengaruh terhadap belajar. Seorang yang kelelahan akan sulit menerima informasi yang disampaikan dalam proses belajar. Agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka sebaiknya seseorang jangan sampai mengalami kelelahan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Faktor ekstern terdiri atas:

a) Faktor keluarga

Meliputi hubungan antar anggota keluarga, kondisi atau suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan sistem pendidikan yang diterapkan didalam keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, tata tertib sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan fasilitas sekolah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar peserta didik. Kondisi masyarakat dalam hal ini adalah adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi individu yang ada di dalam masyarakat tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap belajar.

Dari seluruh faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Bila salah satu faktor tersebut tidak berfungsi dengan baik, tentulah kegiatan proses belajar mengajar akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan kurang berhasil.

### **B. *Keaktifan Belajar***

Sejalan dengan perubahan paradigma dalam belajar, belajar tidak efektif jika anak duduk dengan manis di kelas sementara pendidik menjejali anak dengan berbagai hal, namun belajar saat ini memiliki kecenderungan dengan istilah belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar yang mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi peserta didik. Belajar yang bermakna terjadi bila peserta didik berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

#### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana peserta

didik dapat aktif.<sup>29</sup> Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar peserta didik. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar peserta didik adalah suatu keadaan di mana peserta didik aktif dalam belajar.

Menurut Sagala, keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan dalam memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan pendidik dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya.<sup>30</sup>

Keaktifan belajar peserta didik dapat kita lihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat peserta didik mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar peserta didik dalam 8 kelompok, yaitu:

---

<sup>29</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 24.

<sup>30</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 124.

- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana peserta didik melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik dan menggali potensi peserta didik dan pendidik untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana peserta didik dapat aktif dalam belajar,

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 90.

yaitu aktif secara jasmani maupun rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti di atas.

## 2. Ciri-ciri Peserta didik yang Aktif dalam Pembelajaran

Peserta didik dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran.
- b. Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh peserta didik.
- c. Mencobakan sendiri konsep-konsep.
- d. Peserta didik mengkomunikasikan hasil pikirannya.<sup>32</sup>

## 3. Pentingnya Keaktifan Peserta didik dalam Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Oemar Hamalik, menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama pendidik adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap peserta didik adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.<sup>34</sup>

Menurut Sardiman A.M, belajar mengacu pada kegiatan peserta didik dan mengajar mengacu pada kegiatan pendidik. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang

---

<sup>32</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 71.

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 32.

<sup>34</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 27.



mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>35</sup>

Wina Sanjaya, menyampaikan bahwa keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut dengan pembelajaran.<sup>36</sup>

Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya peserta didik yang aktif belajar tetapi di lain pihak, pendidik juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing harus memiliki sepuluh keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan memberi motivasi, 3) Keterampilan bertanya, 4) Keterampilan menerangkan, 5) Keterampilan mendayagunakan media, 6) Keterampilan menggunakan metode yang tepat, 7) Keterampilan mengadakan interaksi, 8) Keterampilan penampilan verbal dan non verbal, 9) Keterampilan penajagan/assesment, dan 10) Keterampilan menutup pelajaran.<sup>37</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting. Belajar di kelas tidak hanya sekedar mendengarkan dan menerima materi dari pendidik, namun peserta didik harus aktif dan pendidik dapat mengaktifkan. Tugas pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan berdasarkan sepuluh keterampilan seorang pendidik di atas. Aktivitas terbaik oleh peserta didik ialah ketika peserta didik dapat membaca, mendengar, melihat, mengucap dan melakukan tentang materi yang sedang dipelajarinya. Sehingga peserta didik

---

<sup>35</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 47.

<sup>36</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), h. 87.

<sup>37</sup>(<http://ekagurunesama.blogspot.com/2010/03/10-kete-rampilan-guru.html>, diakses tanggal 21/10/2016).

benar-benar aktif dalam belajar. Selain itu, peserta didik diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya. Di samping itu peserta didik secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya, lebih erlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis, tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Dan Lokasi Penelitian***

Adapun jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif karena penelitian ini hanya untuk mengetahui keaktifan belajar mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

#### ***B. Sumber Data***

Persoalan mengenai penelitian kualitatif dan kuantitatif terdapat perbedaan dari segi metodologi penelitian yakni teknik pengambilan sampel, kalau penelitian kuantitatif menggunakan populasi dan sampel sedangkan penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel melainkan menggunakan sumber data.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu pertimbangan itu adalah orang yang memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang ingi diteliti. Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal inilah yang dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Penentuan sampel sumber data pada pupulasi masih bersifat sementara. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. X: Bandung: Alfabeta, 2014), h. 216.

Jadi, adapun teknik pengambilan sampel sumber data penelitian menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Di samping itu, dalam penentuan berapa besarnya sampel digunakan tersebut dapat diketahui setelah penelitian selesai seperti apa yang telah dikutip di atas. Karena judul penelitian yang akan diteliti adalah Studi Tentang Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah data penelitian yang secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>2</sup> Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan yaitu peserta didik terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu Studi Tentang Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah takwa Bontonompo.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari informan tetapi melalui penelusuran berupa data prestasi peserta didik, berupa dokumen, profil sekolah, data komite sekolah, serta unsur penunjang lainnya untuk melengkapi data primer di atas.

### ***C. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Pendekatan-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 171.

## 1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>3</sup>

Subagyo mengatakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>4</sup>

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

## 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari informan, berbentuk tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>5</sup> Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap tentang studi tentang keaktifan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

---

<sup>3</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

<sup>4</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

<sup>5</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 133.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.<sup>6</sup>

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan pencatatan guna mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

#### ***D. Instrumen Pengumpulan Data***

Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, terutama untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, selain itu juga untuk mengetahui letak geografis Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, serta untuk mengetahui kondisi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

##### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap tentang studi tentang keaktifan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dan wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo. Adapun jenis wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 236.

### 3. Format dokumentasi

Format dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa yang sudah siap, yaitu untuk mengenal murid yang mempunyai akhlak yang kurang baik bisa dilihat : riwayat hidup, kehadiran murid dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran Aqidah Akhlak, catatan hariannya, daftar hadir di sekolah, lapor, dan lain-lain.

### **E. Teknik analisis data**

Setelah data yang diperlukan telah rampung, penulis mengolahnya dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini, Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrativetext*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks berbentuk naratif.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV: Bandung: Alfabeta, 2008), h. 93.

Dengan mendisplay data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dengan melakukan reduksi data dan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang gegabah atau terburu-buru.

### 3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>8</sup>

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV: Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 92-99.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo***

Setelah penulis selesai mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut

1. Kondisi obyektif tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, tentunya tidak terlepas dari kondisi dan latar belakang berdirinya. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan sekolah lanjutan pertama yang berada di bawah naungan Kementrian Agama sehingga dalam melakukan aktivitas pendidikan dan pembelajaran lebih banyak belajar ilmu-ilmu agama dibanding pelajaran umum.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti penting pendidikan. Di samping mengingat jumlah peserta didik yang menamatkan pendidikannya di tingkat SD tiap tahunnya semakin banyak jumlahnya, sementara SLTP yang ada di Bontonompo mempunyai jarak yang agak jauh dari kampung mereka. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat merasa terbebani atas perlunya pengadaan sekolah untuk tingkat SLTP di daerah ini.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo didirikan di atas, tanah seluas 0,13 Ha meter persegi, panjang kurang lebih 45 m dan lebar kurang lebih 29 meter, dengan status tanah wakaf R. Dg Ngewa yang menjabat

sebagai pimpinan ranting Muhammadiyah pada saat itu. Pada awalnya sekolah ini adalah Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Berikut ini disimak hasil wawancara penulis dengan informan :

“Dengan Akte Notaris bulan Maret 1963 oleh organisasi Muhammadiyah cabang Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, mendirikan sekolah yang diberi nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yang dipimpin oleh Muhammad Ruslan Raba, dengan anggota Adam Karim, Syahrudin Dg Ta’le dan Abdul Kadir Tona. Bertempat di kampung Kokowa Dusun Taipale’leng Desa Bontobiraeng Kecamatan Bontonompo. Kemudian pada tahun 1965 PGA 4 tahun ini dipindahkan ke Bontokadieng Dusun Taipale’leng. Kemudian atas inisiatif Muhammad Ruslan Raba, maka diusulkan ke pusat dan berhasil PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa (Taipale’leng Kokowa) dengan peraturan Departemen Agama RI 1972”<sup>1</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Takwa Bontonompo berstatus Sekolah Pendidikan Guru Agama. Namun atas inisiatif beberapa tokoh saat itu, maka sekolah PGA berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa pada tahun 1972 dengan nomor statistik 212730601003.

Selanjutnya perpindahan lokasi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang perpindahan lokasi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa, berikut disimak hasil wawancara penulis dengan salah satu pendiri Madrasah Tsanawiyah Takwa Bontonompo, sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya PGA pada tahun 1963, tempat belajar pada waktu itu bertempat di Bontokadieng bersama sekolah SD Kokowa, kemudian pada tahun 1981 berpindah lokasi ke Taipale’leng, tanah wakaf R. Dg. Ngewa (pimpinan ranting Muhammadiyah) waktu itu di lokasi baru inilah dibangun gedung sekolah yang sampai sekarang ditempati”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Irma Aswani, Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo. “*Wawancara*” (Bontonompo; Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 18 Januari 2016).

<sup>2</sup>Irma Aswani Wakamad Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo. “*Wawancara*” (Bontonompo; Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 18 Januari 2016).

Hasil wawancara penulis dengan informan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa awalnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo berlokasi di Bontokadieng bersama dengan SD Kokowa. Nanti pada tahun 1981, lalu berpindah lokasi ke Taipale'leng. Disanalah dibangun gedung sekolah yang ditempati sampai sekarang.

Selanjutnya, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo dapat dikatakan cukup lama beradaptasi dengan lingkungan pendidikan formal. Mulai dari saat didirikannya PGA sampai sekarang. Lalu berubah status ke Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo. Tentunya mulai saat berdirinya, hingga sekarang sudah beberapa kali terjadi pergantian Kepala Sekolah (Kepala Madrasah). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah pendidik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya pada tahun 1963, yang saat itu masih berstatus sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) hingga sekarang dengan status Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, tentunya telah terjadi beberapa kali pergantian Kepala Sekolah (Kepala Madrasah). Adapun nama-nama yang pernah menjabat Kepala Madrasah, adalah sebagai berikut:

- a. Muh. Ruslan Raba, menjabat dari tahun 1963 sampai dengan 1968.
- b. Abd. Malik Dg. Lewa, menjabat dari tahun 1969 sampai dengan 1971.
- c. Adam Karim, menjabat dari tahun 1972 sampai dengan 1989.
- d. Muh. Ruslan Raba, Tanggal 22-8-1989 sampai dengan 1997 (Definitif I).
- e. Syamsuddin Situ S. Ag, menjabat dari tahun 1997 sampai dengan 1999 (Defenitif II).
- f. Dra. H. Hamsinah Dg. Puji, menjabat dari tahun 1999 sampai dengan 2002 (Defenitif III).
- g. Drs. Bantang Makkulau tahun 2003 sampai sekarang.<sup>3</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas, dijelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo telah terjadi 7 kali pergantian pimpinan (Kepala Madrasah). Hal ini berarti suatu pertanda bahwa

---

<sup>3</sup>Irma Aswani, Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo. “*wawancara*” (Ruang kepala Madrasah, 18 Januari 2016)

sekolah ini sangat menghendaki adanya perkembangan dan kemajuan yang signifikan di masa-masa yang akan datang.

Kedudukan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo merupakan unit pelaksana teknis Kementrian di bidang pendidikan yang secara operasional bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, dan secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gowa.

Selanjutnya dalam upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada subtransi pendidikan, pembaharuan metodologi, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perluasan fungsi madrasah dan pengembangan pendidikan sampai pengembangan Iman dan Taqwa (IMTAQ).

Dengan demikian, sejarah lahirnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo merupakan langkah maju bagi tercapainya prestasi pendidikan di bidang agama Islam. Karena bagaimanapun, prestasi serta peningkatan kualitas pendidik merupakan modal tercapainya tujuan pendidikan. Dari kedua target tersebut, baik dari prestasi belajar peserta didik, serta peningkatan kualitas pendidik menjadi momentum bagi terciptanya iklim pendidikan Islam. Artinya, tercapainya tujuan pendidikan serta perubahan status sekolah menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ini dianggap bisa bersaing di era global atau dapat beradaptasi dengan semakin kompetitifnya pendidikan dewasa ini.

## 2. Keadaan Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa keadaan pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

tahun pembelajaran 2015/2016, berjumlah 18 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL I**  
**KEADAAN PENDIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH TAKWA**  
**BONTONOMPO TAHUN 2015/2016**

No	Nama	Pend. Terakhir	TMT	Lama Penugasan	Bidang Studi
1	Drs. H Bantang Makkulau	S1	1994	20 thn	Akidah Akhlak
2	St. Sahrawani, S. Ag.M. PdI	S2	2005	09 thn	Bahasa Arab
3	Nursyamsi, S. Ag	S1	1995	19 thn	Aqidah Akhlak Fiqih
4	Dra. St. Kamisa. J	S1	1990	24 thn	SKI Qur'an Hadits
5	Muslimin, S. Ag., M. Pd	S2	1995	19 thn	Bahasa Inggris
6	Syamsiah, S.Pd	S1	2001	13 thn	Bahasa Indonesia Pengemb. Diri
7	Salmah Tuppu, S. Pd	S1	2004	10 thn	IPS
8	Irma Aswani, S. Pd	S1	2005	09 thn	Bahasa Indonesia

9	Nurbaeti, S. Pd	S1	2006	08 thn	Matematika
10	Meriam Copridasari, S. PdI	S1	2006	08 thn	Bahasa Inggris SBK
11	Suardi, SE, M. Pd	S2	2010	04 thn	Penjaskes Prakarya
12	Fitriani, S. Pd	S1	2011	03 thn	Matematika Mulok
13	Mirnawati, S. Pd	S1	2011	03 thn	IPA
14	Syamsuddin, S. Ag	S1	2013	01 thn	PKn
15	Jamaluddin, S. Ag	S1	2014	01 thn	S K I
16	Abd. Rahmat	SLTA	2015		TIK
17	St Tauhidah, S. Ag	S1	2014		SBK
18	Nurfadhilah	SLTA	2015		PENG DIRI

Sumber Data: Papan Data Keadaan Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Tabel tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jumlah pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo berjumlah 18 orang. 6 orang pendidik laki-laki dan 13 orang pendidik perempuan dengan jumlah pendidik bahasa Aqidah Akhlak di dalamnya sebanyak 2 orang.
- b. Pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo adalah pendidik yang memiliki kompetensi dan kualitas, sehingga mampu mengantarkan prestasi belajar sekaligus peningkatan mutu pendidikan.

### 3. Keadaan Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Selain pendidik, peserta didik juga merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik yang dihasilkan itu siap pakai, di mana peserta didik tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu peserta didik merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan keadaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo tahun pembelajaran 2015/2016 berjumlah 172 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL II**

**KEADAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH  
MUHAMMADIYAH TAKWA BONTONOMPO TAHUN 2015/2016**

<b>KELAS</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>VII.A</b>	18	22	40
<b>VII.B</b>	18	23	41
<b>VIII.A</b>	18	14	32
<b>VIII.B</b>	15	16	31
<b>VIII.C</b>	10	22	32
<b>IX.A</b>	14	17	31
<b>IX</b>	15	14	29
<b>JUMLAH PESERTA DIDIK</b>	<b>108</b>	<b>128</b>	<b>236</b>

Sumber Data: Papan Data Keadaan Peserta didik/Siswi Madrasah

Tsanawiyah Takwa Bontonompo Tahun Pembelajaran 2015/2016

Tabel tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik secara keseluruhan di Madrasah Tsanawiyah adalah 236 orang dengan jumlah laki-laki 108 orang dan perempuan sebanyak 128.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar, begitu pula sebaliknya. Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan akan melahirkan nilai pendidikan yang menurun prestasi. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa dapat dilihat tabel berikut ini.

**TABEL III**

**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI MADRASAH  
TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH TAKWA BONTONOMPO TAHUN  
2015/2016**

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kondisi ruangan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak berat
1	Ruang kelas	9	6		3	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	1	1	-	-	-	-
4	Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-



5	Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R.Lab Komputer	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
9	Ruang Konseling	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
13	R. UKS	1	1	-	-	-	-
14	WC	3	3	-	-	-	-
15	Gudang	1	1	-	-	-	-
16	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
17	Tempat Olahraga	3	3	-	-	-	-
18	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
19	Kantin	1	1	-	-	-	-

Sumber data: Papan Data Keadaan Sarana dan Prasarana di  
Madrasah Tsanawiyah Takwa Bontonompo, tahun 2015/2016.

Tabel tentang sarana dan prasarana tersebut dapat dijelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran,

namun demikian terdapat kerusakan dan kekurangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pemerintah guna meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri.

Berikut wawancara penulis dengan informan :

“Madrasah Tsanawiyah Takwa Muhammadiyah Bontonompo adalah merupakan salah satu sekolah yang diproyeksikan menjadi sekolah yang bisa mencetak peserta didik menjadi insan yang berkualitas, baik dari segi kognitif dan keterampilannya. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menjadikan profesional dan terampil, akan tetapi sarana dan prasarana di sini masih terdapat kekurangan dan kerusakan yang perlu di perhatikan”<sup>4</sup>

Hasil wawancara Penulis dengan informan di atas, dapat di jelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo memadai baik dari fasilitas pembelajaran, maupun alat teknologi canggih yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran akan tetapi masih ada kekurangan begitu juga ada yang sudah mengalami kerusakan.

## 5. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Muhammadiyah Takwa

### a. Visi Madrasah

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs. Muhammadiyah Takwa merumuskan visi:

“Terwujudnya generasi muda yang cerdas, terampil, berakhlak mulia serta unggul di bidang iptek dan imtaq”

### b. Misi Madrasah

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs. Muhammadiyah Takwa merumuskan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah
2. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

---

<sup>4</sup>Irma Aswani. Wakamad Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Takwa Bontonompo. “*Wawancara*” (Bontonompo; 18 Januari 2016).

3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
4. Mengembangkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab serta dapat memberdayakan IT
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif di bidang Iptek dan Imtaq.
6. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang mendukung pencapaian iptek.

c. Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan peserta didik yang mampu mewujudkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang iptek dan imtaq.

d. Tujuan Madrasah (Khusus)

Tujuan di sini mencakup tujuan pendidikan dasar yang dalam standar nasional sudah dirumuskan, yaitu: "Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut". Berdasarkan rumusan tersebut, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan rumusan yang lebih spesifik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Berdasarkan rumusan tujuan nasional tersebut, standar kompetensi lulusan satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa dirumuskan berikut ini:

1. Madrasah dapat memenuhi Standar Isi dan Standar Proses
2. Madrasah mengembangkan berbagai strategi, pendekatan, metode, dan model untuk semua mata pelajaran
3. Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 8,0
4. Madrasah dapat meningkatkan jumlah peserta didik 50 %
5. Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai
6. Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional
7. Madrasah mengembangkan berbagai kegiatan penghayatan dan pengamalan agama.

***B. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo***

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan ini, pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer kepada peserta didik sebagai subyek yang belajar.

Meskipun pendidik berperan sebagai medium, namun pendidik tidak akan dapat melaksanakan peranannya bila pendidik tidak menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di depan kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan pendidik melaksanakan pembuatan perencanaan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran /RPP” sebagai awal dari seluruh pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran di kelas, maka pendidik dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran. Dalam menyusun rancangan ini, pendidik mempertimbangkan dan me-

ngaitkan proses atau teori yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan hidup mereka. Di samping itu, pendidik dalam menyusun rancangan menyesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik. Pemilihan materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual peserta didik.

Dengan demikian karakteristik individual, kondisi sosial, dan lingkungan budaya pendidik menjadi perhatian pengajar dalam merencanakan pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran
2. Kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran
3. Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran.

Ketiga kelompok di atas, adalah tahap-tahap yang dilalui pendidik jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui pendidik pada setiap proses pembelajaran. Peserta didik ikut aktif dalam aktivitas pembelajaran jika pendidik mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran yang akan dilaksanakannya dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam merencanakan program pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan pendidik adalah merumuskan tujuan intruksional/ tujuan pembelajaran. Tujuan intruksional inilah yang nantinya akan dijadikan pedoman pendidik dalam proses pembelajaran. Tujuan intruksional merupakan salah satu sisi kegiatan yang harus dilakukan pendidik dalam tahap perencanaan aktivitas proses pembelajaran. Adapun tahap perencanaan tersebut adalah:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, termasuk di dalamnya pendidik Aqidah

Akhlak meliputi:

- a) Komponen Program Tahunan, yang meliputi;
  - (1) Identitas pelajaran
  - (2) Nomor urut
  - (3) Jenjang atau semester
  - (4) Pokok bahasan
  - (5) Alokasi waktu
  - (6) Tanda tangan kepala sekolah dan pendidik mata pelajaran.
- b) Komponen Program Semester, yang meliputi;
  - (1) Identitas pelajaran
  - (2) Nomor urut
  - (3) Pokok bahasan/Sub pokok bahasan
  - (4) Alokasi waktu
  - (5) Waktu/bulan
  - (6) Tanda tangan kepala sekolah dan pendidik mata pelajaran
- c) Komponen Rencana pembelajaran
  - (1) Identitas pelajaran
  - (2) Materi pokok
  - (3) Alokasi waktu
  - (4) Standar kompetensi
  - (5) Kompetensi dasar
  - (6) Indikator keberhasilan mengajar
  - (7) Kegiatan langkah-langkah pembelajaran
  - (8) Alat dan sumber belajar
  - (9) Penilaian
  - (10) Tanda tangan kepala sekolah dan pendidik mata pelajaran.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran yang efektif adalah menggunakan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Sedangkan efisien adalah proses pembelajaran yang menggunakan semua bahan pelajaran agar dapat dipahami peserta didik dan dikuasi.

## 2. Menetapkan bahan pengajaran

Dalam penentuan bahan pelajaran, penulis hanya mengemukakan bahan pelajaran kelas VII, yaitu:

- a) Aqidah Islam
- b) Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya

---

<sup>5</sup>Sumber: *Dokumentasi* pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016

- c) Taat, Ikhlas, dan taubat
- d) Adab Shalat dan Berzikir
- e) Keteladanan nabi Sulaiman <sup>6</sup>

### 3. Kegiatan belajar peserta didik

Adapun kegiatan belajar peserta didik adalah:

- a) Menyimak
- b) Berdiskusi
- c) Bertanya jawab
- d) Mengerjakan tugas<sup>7</sup>

### 4. Metode mengajar dan alat bantu mengajar

- a) Metode ceramah: Cara penyajian bahan pelajaran Aqidah Akhlak memulai dengan peserta didik menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik mendengarkan dan menyimak pendidik.
- b) Metode Diskusi: Cara penyajian bahan pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode diskusi, pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian peserta didik akan berdiskusi tentang bahan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- c) Metode tanya jawab: cara penyajian bahan pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode tanya jawab yaitu pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik akan menjawab pertanyaan tersebut. Pendidik boleh langsung menunjuk peserta didik ataupun peserta didik yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan.
- d) Metode pemberian tugas: Cara penyajian bahan pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode pemberian tugas, yaitu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan menyangkut bahan ajar yang telah

---

<sup>6</sup>Sumber: *Dokumentasi Silabus* Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016.

<sup>7</sup>Sumber: *Observasi Proses Pembelajaran* Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016.

disampaikan oleh pendidik untuk mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik dalam memahami bahan ajar yang telah disampaikan.

Sedangkan alat/bahan/sumber mengajar adalah:

- (1) Buku Aqidah Akhlak
- (2) Al-Qur'an dan Terjemahannya
- (3) Lembar kegiatan peserta didik<sup>8</sup>

## 5. Penilaian

Evaluasi pembelajaran yang di lakukan oleh pendidik mata pelajaran

Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa adalah:

- a) Evaluasi diselenggarakan pada Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan setiap akhir unit pelajaran,
- b) Jenis tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tulis.
- c) Bentuk tes tulis adalah pilihan ganda, dan essai (uraian).

Hasil belajar pada peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa meliputi;

- (1) Hasil belajar peserta didik di ambil dari nilai ujian tengah semester, ujian akhir semester, absensi, tugas, dan keaktifan di kelas,
- (2) Aspek yang di jadikan standar penilaian mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>9</sup>

### b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, pendidik melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pembelajaran yang telah di buat. Pemberian bahan pelajaran di sesuaikan dangan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan.

Dalam proses pembelajaran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, pada semester ganji terdapat terdapat 5 materi pokok yang dipelajari, yaitu Bab I Akidah Islam. Bab II Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya. Bab III Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat. Bab IV Adab Shalat

---

<sup>8</sup> Sumber: *Observasi*, Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016.

<sup>9</sup>Sumber: *Dokumentasi*, Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016.



dan Berzikir. Bab V Keteladanan Nabi Sulaiman. Setiap satu materi pokok di bagi ke dalam 5 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran dari setiap pertemuan dikelompokkan atas tiga kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan (+ 15 menit)
  - a) Mengamati dan mengarahkan sikap peserta didik agar siap memulai pelajaran
  - b) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
  - c) Mengingatkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pelajaran baru
  - d) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan di jalani peserta didik.
2. Kegiatan Inti (+ 60 menit)
  - a) Dalam kegiatan ini, pendidik menyampaikan bahan ajar kepada peserta
  - b) Peserta didik berdiskusi dengan teman kelompok.
  - c) Pendidik dan peserta didik bertanya jawab tentang materi yang telah diajarkan.
  - d) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik.
3. Kegiatan Akhir (+ 15 Menit)
 

Dalam kegiatan akhir kegiatan yang dilakukan adalah:

  - a) Mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dan penguatan tentang bahan ajar yang telah dipelajari.
  - b) Pendidik Memberikan salam penutup<sup>10</sup>
4. Tahap penilaian

Penilaian terhadap proses pengajaran di lakukan oleh Pendidik sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efesiensi kegunaan penajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan, program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, semua dimensinya.

Ada lima aspek yang minimal harus di ketahui oleh pendidik agar ia dapat menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Antara lain, *pertama*; kemampuan peserta didik, *kedua*; minat, perhatian dan motivasi belajar

---

<sup>10</sup>Sumber: *Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, 2016.

peserta didik, *ketiga*; kebiasaan belajar, *keempat*; pengetahuan awal dan prasarat, dan *kelima*; karakteristik peserta didik.

Pada bagian ini proses interaksi belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pengajaran oleh anak didik setelah diberikan dan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses interaksi belajar mengajar yang telah dilakukan. Untuk mengetahui apakah anak didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan perlu diadakan pos test sebagai bagian akhir dari proses interaksi belajar mengajar. Bentuk untuk mengetahuinya bisa dengan berbagai cara, namun tetap berpedoman pada tujuan pengajaran telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Tepat tidaknya pendidik mengadakan evaluasi tergantung pada kompetensi pendidik dan penyusunannya.

Kesalahan dalam pembuatan alat evaluasi bisa berakibat pada penilaian yang biasa. Data yang diterimapun tidak akurat. Akibat selanjutnya, anak didik banyak jadi korban penilaian yang keliru. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memperhatikan masalah evaluasi ini, sehingga fungsi evaluasi benar-benar terlaksana dengan baik dan benar.

### ***C. Usaha-Usaha Pendidik Dalam Mengaktifkan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo***

Untuk menguraikan usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo, pendidik mengungkapkan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

#### **1. Meningkatkan Minat peserta didik**

Meningkatkan minat peserta didik itu sangat penting, karena minat sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik, sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Begitupun dalam belajar. Jika peserta didik mempunyai minat maka peserta didik akan aktif dan belajar

sebenarnya dalam proses pembelajaran. Sebaliknya jika peserta didik tidak mempunyai minat dalam belajar, maka peserta didik tidak akan aktif dan cenderung tidak memperhatikan pelajaran. Peserta didik yang memiliki minat yang besar terhadap pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, peserta didik akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminati.

Minat juga berhubungan dengan perhatian peserta didik. Dalam proses belajar peserta didik akan berjalan lancar apabila peserta didik memiliki minat yang besar yang menimbulkan perhatiannya dalam belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.

#### 2. Membangkitkan motivasi peserta didik.

Motivasi juga diperlukan dalam mengaktifkan belajar peserta didik. Biasanya motivasi dilakukan pada awal pembelajaran. Misalnya dengan bercerita tentang tokoh-tokoh pahlawan atau cerita para Nabi yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

Tugas pendidik adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar aktif. Motivasi peserta didik dapat timbul dari dalam diri peserta didik dan dapat pula timbul dari luar dirinya.

Hal ini juga menjadi tantangan bagi seorang pendidik bagaimana pendidik dapat memotivasi peserta didik yang tidak ada motivasi di dalam dirinya. Pendidik disini lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi yaitu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan memperhatikan pelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### 3. Memahami Karakteristik Peserta didik

Untuk mengaktifkan belajar, Pendidik juga harus memahami karakter peserta didik, karena karakter peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lain. Misalnya ada peserta didik yang selalu mengganggu temannya, ada juga peserta didik yang selalu bercerita ketika menjelaskan, dan ada juga yang diam mendengarkan penjelasan pendidik. Untuk itu, seorang pendidik harus benar-benar memahami karakter peserta didik.

Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, pendidik harus mengerti tentang keragaman adanya ciri-ciri peserta didik, baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan.

Disinilah pendidik harus menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Pendidik tidak boleh hanya terfokus pada peserta didik yang pandai dan mengabaikan peserta didik yang kurang pandai atau lambat dalam belajar. Peserta didik harus memberikan perhatian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Misalnya memberikan bahan pelajaran lebih untuk peserta didik yang pandai untuk mengimbangi kepandaannya. Kemudian untuk peserta didik yang lambat atau kurang pandai pendidik harus memberikan bimbingan pada jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran agar semua peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran.

#### 4. Menggunakan Media dalam pembelajaran.

Media juga sangat diperlukan dalam pembelajaran. Selain mempermudah pendidik menjelaskan mata pelajaran, juga agar peserta didik lebih fokus dalam belajar dan memperhatikan pelajaran. Kemampuan pendidik dalam menggunakan media dalam pembelajaran secara tepat dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik untuk belajar. dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Berdasarkan informasi dari salah seorang informan mengatakan bahwa usaha-usaya yang harus dilakukan pendidik Aqidah Akhlak adalah:

- a. Pendidik harus mampu menguasai beberapa metode pembelajaran Aqidah Akhlak dan mampu mengkombinasikan dan mengembangkannya dalam setiap materi pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Pendidik harus mampu mengembangkan materi Aqidah Akhlak dan tidak terpaku pada satu kurikulum saja.
- c. Pendidik mampu menjadi motivator yang menghidupkan bahasa Arab, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dengan pendidik di atas, menunjukkan bahwa pendidik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo dalam usaha mengaktifkan belajar peserta didik telah berusaha keras dan usaha tersebut sudah maksimal.

#### ***D. Implementasi Pembelajaran Aktif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo***

Implementasi Pembelajaran Aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, keaktifan peserta didik dan pendidik, hasil belajar peserta didik, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Nursyamsi (Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs. Muhammadiyah Takwa Bontonompo), pada tanggal 19 Januari 2016, di Bontonompo.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Nurfadhilah (Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Pengembangan Diri MTs. Muhammadiyah Takwa Bontonompo), pada tanggal 19 Januari 2016, di Bontonompo.

Dari segi pembelajaran aktif, dapat dijelaskan bahwa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo aktif belajar dalam proses pembelajaran selama implementasi pembelajaran aktif di dalamnya. Semua itu bisa terjadi karena metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo adalah menyesuaikan materi yang disampaikan dengan situasi dan kondisi. Dan untuk keaktifan pendidik sendiri, misalnya sebelum pendidik mengajar mempersiapkan terlebih dahulu persiapan-persiapan mengajar seperti: menyiapkan media, membuat silabus dan rancangan pembelajaran (RPP). Dalam silabus dan RPP terdapat berbagai macam kegiatan yang menunjukkan keaktifan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hasil dari usaha para pendidik ini terlihat pada respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan juga berdampak pada nilai hasil pembelajaran peserta didik.<sup>13</sup>

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan.

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Nursyamsi (Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah Takwa Bontonompo), pada tanggal 19 Januari 2016, di Bontonompo.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berpijak pada hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa sudah aktif karena mampu melalui tahap-tahap pembelajaran yaitu: *Pertama*, Kemampuan merencanakan pelajaran. *Kedua*, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan mengevaluasi.
2. Usaha-Usaha yang dilakukan pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo adalah sebagai berikut:
  - a. Meningkatkan minat peserta didik
  - b. Membangkitkan maotivasi peserta didik
  - c. Memahami karakteristik peserta didik
  - d. Menggunakan media dalam pembelajaran

Selain itu, usaha-usaha lain yang dilakukan pendidik adalah:

- a. Pendidik harus mampu menguasai beberapa metode pembelajaran Aqidah Akhlak dan mampu mengkombinasikan dan mengembangkannya dalam setiap materi pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Pendidik harus mampu mengembangkan materi Aqidah Akhlak dan tidak terpaku pada satu kurikulum saja.
- c. Pendidik harus mampu menjadi motivator yang menghidupkan pembelajaran Aqidah Akhlak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### 3. Implementasi Pembelajaran Aktif Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo

Implementasi Pembelajaran Aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, keaktifan peserta didik dan pendidik, hasil belajar peserta didik, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

#### **B. *Implikasi Penelitian***

Dengan adanya penelitian ini, penulis menyampaikan implikasi penelitian tentang keaktifan mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo.

Sehubungan dengan hasil yang telah dikemukakan dalam penelitian ini maka saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### a. Bagi guru

Diharapkan bagi pendidik selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar lebih aktif belajar.

#### b. Bagi Peserta didik

Diharapkan bagi peserta didik untuk dapat lebih aktif lagi dalam belajar untuk bersaing dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

#### c. Bagi para peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan keaktifan belajar agar berbeda dari peneliti sebelumnya dan bisa menambah wawasan dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II: Jakarta: Rinneka Cipta, 1995.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I: Masyadul Husaini.
- Aly, Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- ..... *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Depag RI. 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional RI UUD No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Biro Hukum dan Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Pendekatan Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi. 2010.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- ..... *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- ..... *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- <http://ekagurunesama.blogspot.com/2010/03-/10-kete-rampilan-guru.html>, diakses tanggal 21/10/2016.
- Hudoyo, Herman. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud, 1990.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: TERAS, 2012.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Surve*,. Jakarta LP3ES. 1989.



- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.
- Najati, Usman *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Alih Bahasa*. Ahmad Rofi Usman. Pustaka: Bandung. 1997.
- Nasution, S. *Metode Research*, Bandung: Bumi Aksara. 2006.
- Ngalm, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2007.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rinneka Cipta. 2010.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitati*,. Bandung: Alfabeta. 2008.
- .....*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1995.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos wacana Ilmu. 1999.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2003.
- Winardi, J. *Motivasi Pemotivasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Badai Pustaka. 1984.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Identitas peneliti**

- a. Nama : Islamiyah
- b. NIM : 20100112072
- c. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- d. Tempat Pendidikan : UIN Alauddin Makassar

#### **Identitas Informan**

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Pekerjaan :
- d. Tingkat Pendidikan :

#### **Fokus Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?
2. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah takwa Bontonompo ?
3. Implementasi pembelajaran aktif peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?

### **Daftar Pertanyaan Wawancara (Informan)**

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?
  - a. Bagaimana kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?
  - b. Metode apa yang dianggap cocok untuk pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?
2. Bagaimanakah usaha-usaha pendidik dalam mengaktifkan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?
3. Implementasi Pembelajaran Aktif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Bontonompo ?

## RIWAYAT HIDUP



**Islamiah**, Lahir pada tanggal 11 November Tahun 1994 di Labuang Baji, anak pertama dari lima bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Bapak Suhardi dan Ibu Syamsiah. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Anassappu Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di Mts. Muhammadiyah Takwa Bontonompo dan tingkat menengah atas di SMK Negeri 1 Limbung, Kabupaten Gowa. Kemudian pada Tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis merampungkan studi S1 dan selesai pada Tahun 2016. Penulis sangat bersyukur di beri kesempatan oleh Allah swt bisa menimba ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.